

**PERAN PEKERJA SOSIAL BALAI PERLINDUNGAN DAN  
REHABILITASI SOSIAL WANITA (BPRSW) YOGYAKARTA  
DALAM PEMBIMBINGAN TRAUMA PSIKOLOGIS KORBAN  
KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA**

**THE ROLE OF SOCIAL WORKERS AT BALAI  
PERLINDUNGAN DAN REHABILITASI SOSIAL WANITA  
YOGYAKARTA IN COUNSELING PSYCHOLOGICAL  
TRAUMA OF DOMESTIC VIOLENCE SURVIVORS**

**Gustri Mayasari dan Dr. Nawari Ismail, M.Ag**

*Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya, Geblagan,  
Tamantirto, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183*

[Gustrie.mayasari@gmail.com](mailto:Gustrie.mayasari@gmail.com) / [gustrimayasari@gmail.com](mailto:gustrimayasari@gmail.com)

[nwriismaiel@yahoo.com](mailto:nwriismaiel@yahoo.com)

***Abstrak***

*Seiring dengan banyak kasus KDRT maka banyak lembaga yang berusaha melakukan pembimbingan terhadap korban/ klien terutama wanita. Salah satunya BPRSW Yogyakarta adalah lembaga pemerintah yang dinaungi oleh Dinas Sosial. Penelitian ini berjudul tentang “Peran Pekerja Sosial Balai Perlindungan Dan Rehabilitasi Sosial Dalam Pembimbingan Trauma Psikologis Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk KDRT dan trauma psikologis korban yang ditangani BPRSW, menjelaskan peran pekerja sosial yang ada di BPRSW dalam pembimbingan trauma psikologis korban KDRT, mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung pekerja sosial dalam pembimbingan trauma psikologis korban KDRT. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita Yogyakarta jl. Cokrobedog, Sidoarum, Godean, Kabupaten Sleman. Metode pengumpulan data yakni adalah berupa wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi menggunakan handphone serta mencatat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Bentuk-bentuk KDRT yang ada di BPRSW adalah kekerasan fisik, psikis, seksual dan ekonomi. Selanjutnya trauma psikologis korban KDRT yang ditangani oleh BPRSW ada PTSD (post traumatic stress disorder). (2) Peran pekerja sosial yang ada di BPRSW dalam pembimbingan trauma psikologis korban KDRT yakni pekerja sosial sebagai pembimbing, pendidik, pemberdaya dan pembela. Yang mana peran pekerja sosial saling berkaitan pada 4 peran tersebut dengan adanya program PPM, keterampilan, budi pekerti, keagamaan, kesehatan mental serta program lainnya. (3) Faktor*

*penghambat dan pendukung pekerja sosial dalam pembimbingan trauma psikologis korban KDRT yakni penghambat adalah dari internal atau pihak keluarga yang tidak mendukung program yang diberikan pekerja sosial dalam pembimbingan tersebut. Selanjutnya pendukung yakni terdapat bantuan dari pihak balai sendiri seperti sarana prasarana, tim perujuk dan sebagainya, pekerja sosial tidak bisa bekerja sendiri oleh sebab itu banyak mendapatkan bantuan-bantuan dari pihak terkait.*

*Kata kunci : peran, pembimbingan, trauma psikologis, KDRT.*

### ***Abstract***

*There are many institutions trying to provide counseling and guidance to domestic violence survivors, especially women. One of them is the Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita Yogyakarta (BPRSW-Women's Social Protection and Rehabilitation Center), a government institution under the Governmental Office of Social Affairs. This research is entitled "The Role of Social Workers at Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita Yogyakarta in Counseling Psychological Trauma of Domestic Violence Survivors". This study aims to describe the forms of domestic violence and psychological trauma of survivors handled by BPRSW, explain the role of social workers in BPRSW in counseling and guiding the psychological trauma of survivors of domestic violence, describe the obstacles and supporting factors in social worker's counseling and guiding psychological trauma for survivors of domestic violence. This study uses a qualitative approach and takes place at the BPRSW, Cokrobedog, Sidoarum, Godean, Sleman Regency. Techniques of data collection are interviews, observation, and documentation. The results of this study show that: (1) The forms of domestic violence in BPRSW are physical, psychological, sexual, and economic violence. Furthermore, survivors of domestic violence handled by BPRSW has PTSD (post-traumatic stress disorder). (2) The role of social workers in BPRSW guiding psychological trauma for survivors of domestic violence are counselors, educators, advocates, and defenders. The roles are interrelated in the social worker's activities, such as the PPM program, skills program, culture, religion, mental health, and other programs. (3) The obstacle for the implementation of the social worker's role is internal or family parties who do not support the program provided by social workers in the mentoring. Furthermore, the supporting factor is the good system at BPRSW, such as facilities availability and referral team for social workers could not work alone and need assistance from related parties.*

*Keywords: domestic violence, guidance, psychological trauma, role*

## PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan peran yang terpenting mengingat tanggung jawab dan kewajiban untuk melindungi dan meningkatkan kesejahteraan warganya, dalam UUD 1945 pasal 27 menegaskan bahwasannya setiap warga Negara berhak mendapatkan perlindungan ataupun kesejahteraan sosial serta menjadi tanggung jawab pemerintah terutama di Indonesia sendiri.

Kesejahteraan sosial didefinisikan oleh para ahli bahwasannya pekerjaan sosial dimana salah satunya menekankan kesejahteraan sosial sebagai kondisi sejahtera. Kesejahteraan sosial sebagai salah suatu keadaan terpenuhinya segala bentuk kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, pendidikan, perumahan dan perawatan kesehatan.

Setiap masyarakat memiliki norma yang saling berkaitan dengan kesejahteraan kebendaan, kesehatan mental, kesehatan fisik serta penyesuaian individu atau kelompok sosial. Menurut Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati masalah sosial timbul karena adanya kekurangan-kekurangan dalam diri manusia atau kelompok sosial yang bersumber pada faktor-faktor ekonomis, biologis, biopsikologis dan kebudayaan.<sup>1</sup>

Manusia adalah sebagai makhluk hidup mempunyai kebutuhan dalam melangsungkan eksistensinya. Baik kebutuhan yang bersifat fisiologis maupun kebutuhan psikologis. Kebutuhan fisiologis manusia adalah berfikir juga berperasaan. Kebutuhan kebutuhan ini juga perlu mendapat pemenuhan.

Rumayulis menyatakan, keluarga merupakan satuan terkecil dalam kehidupan umat manusia sebagai makhluk sosial, karena merupakan unit pertama dalam masyarakat terhadap terbentuknya proses sosialisasi dan perkembangan individu.<sup>2</sup>

Munculnya kasus-kasus KDRT yang dibuka ke publik tetap saja tidak mengurangi angka KDRT di masyarakat. Hanya sebagian kecil dari kasus KDRT

---

<sup>1</sup> Soerjono S. & Budi Sulistyowati, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2016)

<sup>2</sup> Abdul Halim Barkatullah dan Teguh Prasetyo, *Hukum Islam : Menjawab Tantangan Zaman yang Terus Berkembang*, (Cet. 1; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 284.

yang diangkat ke meja hukum, selebihnya banyak yang tersembunyi walaupun kasusnya sudah tidak menjadi rahasia umum. Sebagian juga tidak peduli dengan kasus KDRT dan sebagian lagi kurang memiliki pengetahuan akan KDRT beserta dampaknya.

Pada dasarnya semua keluarga ingin mempunyai keluarga yang bahagia (senang) dengan sebuah rasa satu sama lain untuk dicintai dan menyayangi lahiriah maupun batiniah. Semua keluarga menghendaki untuk dapat membangun keluarga yang aman (harmonis) yang mana maknanya adalah keadaan selaras atau serasi, keharmonisan bertujuan untuk mencapai keselarasan dan keserasian, dalam kehidupan rumah tangga perlu menjaga kedua hal tersebut untuk mencapai keharmonisan rumah tangga<sup>3</sup>.

Pada keterangan mendasar yakni UUD Nomor. 23 Tahun 2004 berupa regulasi penghapusan kekerasan dalam rumah tangga dinyatakan bahwa keutuhan dan kerukunan rumah tangga yang bahagia, aman, tenteram, dan damai merupakan keinginan setiap orang yang berumah tangga. Keutuhan dan kerukunan rumah tangga ini dapat terjadi gangguan jika kualitas ataupun kuantitas dan pengendalian diri tidak dikontrol, yang pada akhirnya dapat terjadi kekerasan didalam rumah tangga yang akhirnya menimbulkan tidak ada *safety* ataupun keadilan bagi orang yang ada pada keluarga, di rumah tangga itu.<sup>4</sup>

Dengan adanya beberapa kasus korban KDRT yang ada di lembaga pemerintah yang dinaungi oleh Dinas Sosial salah satunya yakni Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta. Di BPRSW Yogyakarta ini terdapat pekerja sosial yang memberikan pembimbingan terhadap warga binaan setelah mengalami masalah/ kejadian tersebut.

KDRT dampaknya terhadap korban ataupun pada keluarga terdekat, pengaruh pada korban bahkan anak yakni trauma psikologis setelah kejadian. Dibutuhkan penanganan serius dari kasus ini, pihak pemerintahan serta hukum

---

<sup>3</sup> Tim Penyusun Kamus, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989, hal. 299

<sup>4</sup> *Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga.*

yang adil bagi keluarga, dengan itu dapat mengoptimalkan penanganan pada pembimbingan trauma psikologis si korban tersebut yang diberikan pekerja sosial.

Trauma psikologis adalah jenis kerusakan jiwa yang terjadi sebagai akibat dari peristiwa traumatik. Ketika trauma yang mengarah pada gangguan stres pasca trauma, kerusakan mungkin melibatkan perubahan fisik di dalam otak dan kimia otak, yang mengubah respon seseorang terhadap stres masa depan.<sup>5</sup> Melalui proses pembimbingan trauma psikologis pada korban KDRT yang diberikan pekerja sosial yang berpengaruh besar sekali terhadap psikologis korban, supaya kedepannya mencegah untuk tidak terjadinya luka lama agar kejadian tersebut tidak terulang.

Di Yogyakarta sendiri, Wanita Rawan Sosial Psikologis yang sering disebut WRSP akan dibina dan direhabilitasi di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta. Dalam melaksanakan tugas rehabilitasi dan konseling terhadap WRSP, BPRSW Yogyakarta melibatkan tenaga yang disebut Pekerja sosial, Pekerja Sosial dapat diartikan sebagai suatu bidang keahlian yang memiliki kewenangan untuk melaksanakan berbagai macam upaya untuk meningkatkan kemampuan orang dalam melaksanakan fungsi-fungsi sosialnya melalui proses interaksi agar orang dapat menyesuaikan diri dengan situasi kehidupannya secara memuaskan.<sup>6</sup>

Hasil penelitian ini dapat mengungkapkan data lapangan tentang peran seorang pekerja sosial dalam pembimbingan trauma psikologis korban KDRT, diharapkan dalam pembimbingan trauma psikologis korban KDRT, supaya dibimbing/ memotivasi menjadi lebih baik lagi serta mengurangi trauma yang ada pada diri korban KDRT ini.

Adapun secara teoritis hasil penelitian ini berguna dalam perkembangan teori yang berkaitan dengan *patologi sosial* karena KDRT adalah suatu tindakan tingkah laku yang bertentangan dengan norma sosial yang ada.

Adapun secara praktis sebagai bahan masukan seorang pekerja sosial, baik individu maupun lembaga tersebut, dalam menangani kasus KDRT dan

---

<sup>5</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Trauma\\_psikologis](https://id.wikipedia.org/wiki/Trauma_psikologis) diakses 07 Februari 2019 jam 19.51

<sup>6</sup> Wibawa Budi, *Pengantar Pekerjaan Sosial* ( Sumdang: Unpad Press, 2015), hal. 48

dampaknya pada korban sendiri dan disinilah bagaimana peran pekerja sosial dalam pembimbingan atas trauma psikologis yang dirasakan. Baik yang mengandung kekerasan di dalam keluarga itu ataupun tidak.

Penelitian sejenis telah banyak dilakukan, diantaranya adalah Brigitta Erlita Tri Anggadewi dan Emmanuela Hadriami (2014) bertujuan untuk mengetahui apakah Observed Experiential Integration (OEI) dapat menurunkan gejala Stres Pasca Trauma pada perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Subjek penelitian ini adalah 3 (tiga) orang perempuan korban KDRT dengan usia 28 sampai 50 tahun. Korban KDRT sering mengalami trauma akibat peristiwa kekerasan yang dialaminya.<sup>7</sup> Penelitian milik Brigitta Erlita Tri Anggadewi dan Emmanuela Hadriami berfokus untuk menurunkan gejala stress pasca trauma pada perempuan korban KDRT.

Penelitian ini berbeda sedikit dengan penelitian diatas bahwasannya penelitian ini fokus pada pembimbingan trauma psikologis pada korban KDRT, jadi bukan hanya penurunan pasca trauma saja akan tetapi bagaimana peran pekerja sosial dalam pembimbingan trauma psikologis pasca terjadinya KDRT kepada klien tersebut.

Peranan (role) merupakan suatu konsep mengenai segala sesuatu yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat. Atau dapat diartikan juga sebagai perilaku seseorang yang sangat penting dalam masyarakat. Peran sangat penting, karena peran mengatur perilaku seseorang. Peranan diatur dalam norma-norma yang berlaku.<sup>8</sup>

Peran atau peranan juga dapat dikaitkan dengan status dan kedudukan. Seperti halnya sandiwara, para pemainnya mendapatkan tugas memainkan sebagian atau seluruh ceritanya.<sup>9</sup>

Di Indonesia, tidak banyak yang mengetahui mengenai Pekerjaan Sosial. Di media massa jarang terlihat adanya pembahasan mengenai profesi tersebut. Maka tak heran jika masih ada beberapa masyarakat yang salah menafsirkannya. Hingga

---

<sup>7</sup> Tri, B. E. T. A. E., Anggadewi, A. T., dan Hadriami, E, Op.cit,hal. 1

<sup>8</sup> Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta : PT. Raja Grafindo, 1982), hal. 268

<sup>9</sup> Soekanto, Memperkenalkan Sosiologi, (Jakarta : CV. Rajawali, 1981), hal. 29

saat ini sebagian masyarakat masih menganggap Pekerjaan Sosial identik dengan relawan. Padahal pada kenyataannya Pekerjaan Sosial dengan relawan sangatlah berbeda.<sup>10</sup>

Pekerjaan Sosial adalah suatu profesi profesional yang dilakukan oleh individu maupun kelompok yang selanjutnya disebut dengan Pekerja sosial (Peksos). Pekerja sosial erat kaitannya dengan kesejahteraan sosial. Kesejahteraan sosial adalah segala aktivitas intervensi sosial guna meningkatkan keberfungsian umat manusia.<sup>11</sup>

Sedangkan Pekerjaan Sosial sebagai sebuah profesi dikembangkan sebagai komponen praktis dari kesejahteraan sosial, yang menerapkan hasil-hasil kajian kesejahteraan sosial mengenai kehidupan sosial manusia.<sup>12</sup>

Menurut Edi Suharto, pekerja sosial adalah “aktivitas professional untuk menolong individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut.”<sup>13</sup>

Pengertian lain menurut Max Siporin, seperti dikutip Dwi Heru Sukoco, pekerjaan sosial adalah “suatu metode institusi sosial untuk membantu orang mencegah dan memecahkan masalah mereka serta untuk memperbaiki dan meningkatkan keberfungsian mereka.”<sup>14</sup>

Sedangkan fungsi-fungsi Pekerja sosial menurut Adi Fahrudin yang mengacu pada Dubois dan Miley (1992) meliputi fungsi konsultasi, fungsi pendidikan, dan fungsi manajemen sumber. Fungsi konsultasi adalah menjalin hubungan atas pengalaman dan menjalin relasi untuk memecahkan masalah. Fungsi manajemen sumber adalah mengoordinasikan sumber-sumber pemecahan masalah dan cara pengelola layanan. Dan fungsi terakhir atau ketiga adalah fungsi

---

<sup>10</sup> Wibhawa, Budhi, dkk, *Dasar-Dasar Pekerjaan Sosial*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2010), hal. 33

<sup>11</sup> Suharto, Edi, dkk, *Pendidikan dan Praktik Pekerjaan Sosial Di Indonesia & Malaysia*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2011), hal. 8

<sup>12</sup> Wibhawa, Budhi, dkk, *Dasar-Dasar Pekerjaan Sosial*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2010), hal. 41

<sup>13</sup> Suharto, Edi, *Pekerja Sosial di Dunia Industri : Memperkuat Tanggung Jawab Sosial Perusahaan*, (Bandung: Rafika Aditama, 2007), hal. 1

<sup>14</sup> Sukonco, Dwi Heru, *Profesi Pekerjaan Sosial dan Proses Pengelolaannya* (Jakarta: Badan Pelatihan dan Pengembangan Sosial Depsos, 2005), hal. 4

pendidikan adalah mendidik serta memperdayakan individu, keluarga maupun kelompok dan komunitas sebagai pencegahan sekaligus pemecahan masalah.<sup>15</sup>

Tujuan Profesi menurut Adi Fahrudin yang mengacu pada *The Council on Social Work Education* dalam Sheafor dkk (2000) menyatakan tujuan-tujuan yang ingin dicapai adalah untuk: 1) Mempromosikan, menyediakan, mempertahankan, merawat, dan menegaskan keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok, organisasi dan komunitas melalui (proses) bantuan dengan melaksanakan tugas-tugas, mencegah dan mengurangi penderitaan. 2) Merencanakan, melaksanakan kebijakan dan pelayanan sosial, serta menggali dan mempertemukan sumber perubahan dan melaksanakan program bantuan yang diperlukan guna memenuhi kebutuhan dasar manusia. 3) Meningkatkan; kebijakan, layanan, sumber-sumber dan pengorganisasian, advokasi administratif. 4) Mengembangkan dan menguji pengetahuan profesi, serta mengembangkan keterampilan menerapkan metode-metode dan teknik-teknik pekerjaan sosial dikaitkan dengan pencapaian tujuan-tujuannya.<sup>16</sup>

Sheafor menyimpulkan tujuan pertama adalah mengutamakan perhatiannya pada pengentasan fungsi sosial dan pencegahan rintangan dalam melaksanakan keberfungsian sosialnya. Tujuan kedua adalah membantu menciptakan suatu kondisi sosial berdasarkan kesesuaian pemenuhan kebutuhan orang yang dilayani.

Pembimbingan atau bimbingan sebuah istilah yang sama dan mempunyai arti serta tujuan yang sama. Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris "*guidance*". Kata "*guidance*" adalah kata dalam bentuk kata benda yang berasal dari kata kerja "*to guide*" artinya menunjukkan, atau menuntun orang lain menuju ke jalan yang benar.<sup>17</sup>

## **METODE PENELITIAN**

---

<sup>15</sup> *Ibid.*

<sup>16</sup> Alamsyah, Yusrun, Cepi, *Praktik Pekerjaan Sosial Generalis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 9

<sup>17</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 3.



Penelitian yang peneliti lakukan merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian dan hasilnya dideskripsikan dengan tulisan atau kata-kata.<sup>18</sup> Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan alasan : tema peran pekerja sosial balai perlindungan dan rehabilitasi sosial wanita Yogyakarta dalam pembimbingan trauma psikologis korban kekerasan dalam rumah tangga membutuhkan interaksi antara peneliti dengan subjek penelitian secara mendalam agar mengetahui pembimbingan apa yang sudah diberikan pekerja sosial terhadap trauma psikologis korban kekerasan dalam rumah tangga.

Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif dengan memberi gambaran yang lebih jelas tentang situasi-situasi sosial.<sup>19</sup> Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian study kasus. Penelitian kasus merupakan penelitian yang dilakukan secara intensif secara rinci dan mendalam tentang suatu organisasi, lembaga maupun gejala-gejala tertentu yang terjadi dalam masyarakat dengan subjek dan lokasi penelitian yang sempit, tetapi mendalam.<sup>20</sup> Studi kasus yang diambil peneliti oleh peneliti yakni peran pekerja sosial BPRSW Yogyakarta dalam pembimbingan trauma psikologis korban kekerasan dalam rumah tangga.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik dan metode pengumpulan data yang diperlukan dalam proses penelitian untuk menghasilkan hasil analisis data yang komprehensif dan valid dalam menyimpulkan hasil penelitian. Teknik pengumpulan data tersebut adalah: 1) Wawancara mendalam adalah komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-

---

<sup>18</sup> Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung : PT Rosdakarya, 2010), hal 6.

<sup>19</sup> S. Nasution, Metode Research (Penelitian Ilmiah), (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2012), hal 24.

<sup>20</sup> Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik , Jakarta : Rineka Cipta, hal 185.

pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.<sup>21</sup> Sedangkan wawancara mendalam menurut Nawari Ismail adalah jenis wawancara yang memberikan kemungkinan bagi informan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaannya pokok secara terinci, sedangkan peneliti menanyakan atau mempertanyakan lebih rinci lagi terhadap setiap jawaban atau pernyataan informan.<sup>22</sup> Wawancara mendalam dilakukan kepada pimpinan BPRSW, pekerja sosial yang fokus menangani/ membimbing untuk memperoleh data tentang gambaran BPRSW tersebut dan klien/korban yang mengalami kasus KDRT. Wawancara kepada pimpinan BPRSW untuk memperoleh gambaran, tujuan, visi misi balai, selanjutnya pada pekerja sosial untuk mengetahui bagaimana pembimbingan trauma psikologis yang telah diberikan pekerja sosial selama klien/korban dibalai dan yang terakhir kepada klien/korban mengetahui sejauh mana peran pekerja sosial dalam pembimbingan trauma psikologis klien/korban KDRT selama ini. 2) Observasi merupakan metode pengamatan serta pencatatan secara sistematis terhadap unsur yang tampak dalam gejala-gejala penelitian yang akan dilakukan oleh seorang peneliti. Bertujuan untuk mendapatkan data-data yang lebih valid karena mendapatkan langsung dari sumber data yang telah diamati. Peneliti menggunakan keterlibatan pasif yaitu peneliti tidak terlibat dalam kegiatan subyek penelitian, tidak melakukan suatu bentuk interaksi. Keterlibatannya dengan pelaku sebatas kehadirannya atau keberadaannya ditempat kegiatan subyek penelitian.<sup>23</sup> Observasi atau teknik observasi dilakukan dengan pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diamati. 3) Dokumentasi yakni berupa foto melalui *handphone*, rekaman suara dan brosur tentang BPRSW yang berhubungan dengan peran peksos BPRSW dalam pembimbingan trauma psikologis korban KDRT.

Untuk mendapatkan data yang benar, peneliti menggunakan beberapa cara, yaitu : (1) *Triangulasi* dengan pemeriksaan keabsahan data yang ada dengan

---

<sup>21</sup> Mulyana, Deddy, Metodologi Penelitian Kualitatif. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 180

<sup>22</sup> Ismail, Nawari, Metodeologi Penelitian Untuk Studi Islam, Yogyakarta: Samudra Biru, 2015, hal. 93

<sup>23</sup> *Ibid.*, hal. 77

mengubah-memperluas informasi dari informan satu kepada informan lain sampai “jenuh”. (2) Pengoptimalan waktu penelitian, untuk meminimalisir jarak antara peneliti dengan informan dan *setting* pada umumnya. Peneliti mengikuti jadwal dari informan untuk melakukan wawancara (3) Pembuktian, yaitu dengan cara peneliti memberikan bukti atau dukungan terhadap data yang diperoleh. Karena keterbatasan daya ingat lihat-pendengar peneliti, maka digunakan instrument bantu berupa catatan lapangan ketika penelitian, perekam suara menggunakan *handphone* atau semacamnya dan foto dokumen pada saat penelitian.<sup>24</sup>

Selanjutnya analisis data ini, peneliti menggunakan 2 tahapan yakni : 1) Analisis lapangan, maka dapat digunakan pola kerja triangulasi, yaitu mencari data lain yang mampu mendukung atau sebagai pembanding terhadap data yang telah dimiliki dan juga memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi dari subyek peneliti lain sampai jenuh. Yakni warga binaan dan orang kantor di BPRSW Yogyakarta.<sup>25</sup> 2) Analisis pasca lapangan analisis pasca lapangan dilakukan dengan mengumpulkan data yang telah diperoleh kemudian diperinci dalam sebuah laporan. Setelah itu ditelaah seluruh data yang diperoleh pada saat penelitian, selanjutnya direduksi dan dikategorikan data yang diperoleh serta menemukan konsep-konsep lokal. Setelah itu, dilakukan penafsiran terhadap data yang sudah diperoleh dan diuraikan serta hubungan antar konsep yang sudah dilakukan. Dan langkah terakhir peneliti akan menarik simpulan-simpulan dari proses dialog antara penyaji dan penafsiran terhadap data yang dilakukan ini.<sup>26</sup>

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita Yogyakarta merupakan Unit Pelaksana Teknis Daerah yang berada dibawah Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai lembaga pelayanan masyarakat (*Public Service*) yang bertugas menangani permasalahan Wanita Rawan Sosial Psikologis (WRSP)

---

<sup>29</sup>*Ibid.*,hal. 101

<sup>30</sup>*Ibid.*,hal. 98

<sup>31</sup>*Ibid.*

di wilayah DIY sebagai salah satu bentuk upaya dan tanggung jawab pemerintah DIY terhadap pengentasan masalah Kesejahteraan Sosial.

Wanita Rawan Sosial Psikologis adalah wanita yang karena faktor psikologis dan sosial, baik pribadi maupun lingkungannya memiliki kerawanan atau kecenderungan melakukan penyimpangan norma serta mengalami gangguan keberfungsian sosial. Wanita Rawan Sosial Psikologis memiliki ciri-ciri kehilangan kasih sayang, krisis kepercayaan diri, merasa tersisih/terlantar dan dalam keputusan serta tidak memiliki ketrampilan. Selain itu yang termasuk dalam Wanita Rawan Sosial Psikologis sasaran garap BPRSW Yogyakarta adalah Mantan Tuna Susila, dan wanita korban tindak kekerasan.

Tujuan BPRSW Yogyakarta yakni Pulihnya kembali harga diri, kepercayaan diri, dan tanggung jawab sosial serta kemauan dan kemampuan untuk melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam bermasyarakat yang normatif serta mengembangkan potensi warga binaan untuk hidup produktif.<sup>27</sup>

Sasaran di program perlindungan dan rehabilitasi sosial ini yakni wanita kondisi pribadi dan lingkungan mengalami disharmoni sosial (kejanggalaan/ketidakselarasan), penyimpangan norma sehingga rawan terhadap gangguan sosial psikologis. Pelayanan di BPRSW Yogyakarta merupakan pelayanan perlindungan dan rehabilitasi sosial yang diselenggarakan di dalam balai dengan kapasitas 60 orang. Warga binaan wajib tinggal di asrama yang sudah disediakan oleh pihak BPRSW selama mengikuti pelayanan. Penerimaan warga binaan dilaksanakan secara buka-tutup setiap bulannya (bukan sistem angkatan), misalnya seperti rujukan dari P2TPA kabupaten, LSM, Dinas Sosial provinsi/kota.<sup>28</sup>

Di BPRSW Yogyakarta ini ada beberapa tahapan/alur pelayanan klien sesuai dengan peraturan yang sudah dibuat oleh pemerintah dituangkan dalam buku pedoman, leaflet dan sebagainya, berikut adalah tahap pelayanan klayen BPRSW Yogyakarta yakni tahap 1) Sosialisasi tahap sosialisasi ini berkaitan dengan penyebaran informasi kepada masyarakat dengan melakukan koordinasi dengan wilayah Kabupaten dan Kota Se DIY, melaksanakan dan ikut serta

---

<sup>27</sup> Sumber dokumentasi BPRSW dan Buku Profil BPRSW 2015

<sup>28</sup> Sumber dokumentasi dari Buku Profil dan Leaflet BPRSW 2015

pertemuan masyarakat seperti desa terpencil yang masuk ke dalam-dalam, penyebarluasan leaflet dan melalui media massa lainnya. 2) Penerimaan adalah salah satu lanjutan dari tahap sosialisasi, yang mana setelah pihak BPRSW mendapatkan informasi kelayan dan memasuki langkah tahap. 3) Tahap rehabilitasi sosial yakni bimbingan fisik dan mental. 4) Tahap resosialisasi Tahapan untuk klien yang mana kegiatan yang disiapkan untuk klien ketika pada saat kembali dimasyarakat, klien diberikan bimbingan sebelum pulang kembali kerumahnya. 5) Tahap bimbingan lanjut Sasaran kegiatan lanjutan ini adalah sasarannya klien BPRSW Yogyakarta yang sedang melaksanakan PKL/Magang dan di monitoring oleh bagian Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial selama kurang lebih 1 bulan kurang, pekerja sosial juga bertugas memantau serta membimbing kembali klien yang sudah selesai magang dan lulus terhitung semenjak selesai yakni jangka waktu 6 bulan terhitung setelah warga binaan lulus. 6) Terakhir tahap terminasi Tahap terminasi merupakan tahap pengakhiran hubungan pelayanan dengan warga binaan. Tahapan ini meliputi : Penutupan pencatatan kasus dan Pengakhiran kontrak pelayanan.

Kasus kekerasan terhadap perempuan/istri banyak sekali terjadi, sudah banyak yang ditangani oleh BPRSW Yogyakarta dan korban KDRT yang ada di BPRSW sekarang ini berjumlah sekitaran lebih kurang 8 orang.

Bentuk-bentuk KDRT yang ada di BPRSW Yogyakarta yakni kekerasan Fisik, Psikis, Seksual dan Ekonomi. Semuanya ada 4 bentuk kekerasan yang ada disana dan bahkan ada korban KDRT yang mengalami kekerasan itu 2 bentuk.

Selanjutnya trauma psikologis korban KDRT yang ada di BPRSW yang terlihat yakni PTSD (*post traumatic stress disorder*) yakni ingatan kilas balik, bermimpi, mudah tersinggung dan sebagainya pada korban KDRT ini terjadi PTSD pada tingkatak tinggi dua orang dan pada tingkatan rendah dua orang.

Peran pekerja sosial yang ada di BPRSW Yogyakarta dalam pembimbingan trauma psikologis korban KDRT, sebenarnya ada beberapa macam kasus masalah yang ada di BPRSW tapi ini lebih mengerucut kepada korban KDRT yang ada di BPRSW, ada beberapa peran pekerja sosial yang sudah menjadi tanggung jawab pekerja sosial ini dalam membimbing serta mendampingi korban/ klien terkait

permasalahan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) peran pembimbing, yakni pekerja sebagai pembimbing, pendidik, pemberdaya dan pembela.

Dari hasil peran pembimbingan pekerja sosial kepada klien dan waktu pelaksanaan pembimbingan yakni bahwasannya peneliti menemukan hasil pembimbingan yang diberikan pekerja sosial dari wawancara 4 klien/korban yakni adanya program PPM (pendalaman materi pengasuhan) yang diadakan setiap hari senin, pukul 13.00-14.30. Yang mana klien disini menyebutkan bahwasannya di program ini konseling individu maupun kelompok dan itu di isi oleh pekerja sosial yang ada di BPRSW Yogyakarta dengan memotivasi klien serta juga ada program lainnya seperti budi pekerti, agama dst. Klien/korban merasa lega pada saat adanya program ini, yang mana klien/korban menyampaikan masalah apa yang terjadi pada dirinya lalu nanti diberikan motivasi baik pendidikan, pemberdayaan, pembelaan dan pastinya pembimbingan terhadap klien/korban. KDRT rata-rata terlihat/terjadi dari status sosial ekonominya bahwa ternyata dari 4 klien ini, sosial ekonominya menengah kebawah/ rendah ada tiga klien dan hanya satu klien yang sosial ekonominya menengah keatas, faktor lainnya yang mempengaruhi terjadinya kekerasan ini yakni suami main perempuan lain/ berselingkuh, tidak bekerja, meninggalkan begitu saja dikarenakan perempuan lain. Dan peneliti mendapatkan data bahwasannya dari 4 klien/ korban ini mengalami trauma psikologi tingkatan rendah ada 2 klien yang mana sudah menerima apa yang telah terjadi dan trauma psikologis tingkatan tinggi ada 2 klien yakni pertama klien sampai depresi serta yang kedua sering menangis, bermimpi, melampiaskan amarah pada anak, mudah tersinggung terhadap warga binaan lainnya.

Adapun bimbingan Agama yang diberikan oleh Ustad membantu pekerja sosial dalam pembimbingan trauma tersebut, yang mana Ustad didatangkan langsung dari luar untuk membimbing dalam hal ibadah klien serta peran pekerja sosial mengontrol klien, sesuai dengan yang disebutkan diatas bahwasannya apa yang dibutuhkan klien pasca kejadian setelah direhabilitasi disesuaikan, bahkan tidak hanya hal tersebut, akan tetapi setiap malam minggu diadakan kegiatan yasinan per pekannya yang di pandu oleh klien secara bergiliran siapa yang

mendapatkan jatahnya. Program pelajaran yang ada di BPRSW seperti sekolah, tetapi sekolah yang memang khusus menangani WRSP.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Setelah peneliti melakukan penelitian dengan judul “Peran pekerja sosial balai perlindungan dan rehabilitasi sosial wanita (BPRSW) Yogyakarta dalam pembimbingan trauma psikologis korban kekerasan dalam rumah tangga” sesuai dengan waktu yang telah ditentukan peneliti menarik kesimpulan sesuai apa yang terlihat dan yang terjadi dilapangan adalah : Bentuk kekerasan dan trauma psikologis korban KDRT ada 4 (empat) bentuk kekerasan dan trauma psikologis dalam rumah tangga yang ada di BPRSW Yogyakarta yakni fisik, psikis, seksual dan ekonomi. Dari semuanya saling berkaitan satu dan lain halnya seperti yang sudah dijelaskan pekerja sosial dan psikolog yang ada di BPRSW Yogyakarta dari 4 klien ada yang mengalami bentuk kekerasan pada klien tersebut terdapat 2 bentuk dan ada yang mengalami 1 bentuk saja. Adapun faktor penyebab terjadinya kekerasan di rumah tangga korban/klien secara umum yakni faktor terbesar pada korban KDRT yakni sosial ekonomi. Selanjutnya Trauma psikologisnya yang terjadi pada 4 klien/korban KDRT adalah PTSD (*post traumatic stress disorder*) adalah gangguan mental yang dipicu oleh ingatan kilas balik setelah mengalami atau menyaksikan peristiwa yang mengerikan atau traumatis.

Peran pekerja sosial dalam pembimbingan trauma psikologis korban KDRT ada 4 (empat) peran pekerja sosial dalam pembimbingan trauma psikologis yakni : (1) Pekerja sosial sebagai pembimbing yang dilakukan oleh pekerja sosial yaitu seperti budi pekerti, agama, keterampilan dan program pembelajaran PPM (pemecahan masalah) serta lainnya yang mendukung untuk si korban melakukan aktivitas baru, meyibukkan diri serta belajar dengan sungguh-sungguh, belajar dari pengalaman sebelumnya dan dari kakak-kakak yang sudah menjadi alumni di BPRSW Yogyakarta. (2) Pekerja sosial sebagai pendidik, sebagaimana mendidik berkaitan dengan pembimbing, mengarahkan klien memberikan contoh kasus yang pernah terjadi, apa yang bisa dipetik dari kasus tersebut pada saat disini klien

bertahan, bisa tegar menjalani hidupnya, memberikan realita kasus kepada klien ataupun kasus dimasyarakat yang kita berikan contoh, sesuai apa yang klien keluhkan dan dihadapi sehingga klien sedikit longgar dalam berfikir. (3) Pekerja sosial sebagai pemberdaya, yakni pekerja sosial memberikan semangat motivasi, melihat contoh kepada orang lain yang mempunyai semangat, pekerja sosial mencari kelemahan klien dan klien tidak punya kelebihan, pekerja sosial memakai untuk guna memberikan daya semangat kepada klien tersebut, hingga ia bisa merasakan sendiri sehingga klien merasa beruntung dan ada di tempat yang dilindungi ini. 4) Pekerja sosial sebagai pembela yang dilakukan pekerja sosial adalah ditanyakan langsung ke klien apa kemauan klien terhadap kasus yang dihadapi klien, dilakukan dengan jalan hukum ataupun jalan perdamaian. Peran pekerja sosial dalam pembimbingan trauma psikologis pada korban sudah cukup berhasil, karena adanya program setiap minggu yakni PPM (pendalaman materi pengasuhan) yang mana pekerja sosial tidak hanya sendiri tapi dibantu oleh psikolog yang ada di BPRSW Yogyakarta dalam membimbing klien, memberikan kegiatan keterampilan supaya bagaimana saat mereka di masyarakat mempunyai keahlian, selanjutnya keagamaan, budi pekerti dan pelajaran sekolah sebagian pada umumnya walaupun tidak semuanya ada di BPRSW dan juga ada program kesehatan mental bagi klien. Hasil dari pembimbingan trauma psikologis korban KDRT, klien merasa lega setelah mereka bercerita akan masalahnya, hasilnya cukup maksimal, yang mana program dari pekerja sosial ini dan dari balai sendiri karena pekerja sosial juga mengemban tugas lain diluar BPRSW Yogyakarta, jadi masih belum semuanya maksimal tercapai.

Faktor penghambat dan pendukung pekerja sosial dalam pembimbingan : yakni dimulai dari pendukung adalah terdapat bantuan dari pihak balai sendiri yakni juga dari sarana prasarana, tim perujuk dan sebagainya, intinya pekerja sosial tidak bisa bekerja sendiri oleh sebab itu banyak mendapatkan bantuan-bantuan dari pihak terkait. Selanjutnya faktor penghambat ini dari *internal* atau pihak keluarga yang tidak mendukung program yang diberikan pekerja sosial dalam pembimbingan tersebut, menyerahkan semua tanggung jawab klien pada



pihak pekerja sosial, padahal seharusnya juga ada keputusan dari pihak keluarga terlebih dahulu, bahkan ada keluarga yang sulit sekali dihubungi, tidak peduli lagi serta lepas tangan dengan alasan yang tidak diketahui, biasanya masalah yang sudah berat melewati ranahnya itu diserahkan ke psikolog, tapi kalau yang masih bisa ditangani, pekerja sosial yang ambil andil dalam hal tersebut.

Selanjutnya ada beberapa saran kepada pihak-pihak tertentu yakni diantaranya :

Ditujukan kepada Dinas Sosial perlu adanya penambahan sumber daya pekerja sosial kepada Dinas Sosial D.I Yogyakarta, karena klien sangat membutuhkan pembimbingan/ pendampingan dari pekerja sosial sendiri dan mungkin bisa diambil dari pekerja sosial yang mengerti Agama/ paham terutama Agama Islam karena disini klien sangat membutuhkan pembimbingan mengenai spiritual dan religiusitas.

Ditujukan kepada Pekerja Sosial pihak pekerja sosial supaya lebih dekat dengan semua klien serta klien yang memang benar-benar trauma yang sangat, harus didekati untuk membimbing klien tersebut yakni seperti KDRT, Pelecehan Seksual, Trafficking dan sebagainya. Selanjutnya pada saat sore hari ketika tidak ada kegiatan, mungkin bisa diisi dengan kegiatan bimbingan rutin untuk para klien bisa bercerita dengan pekerja sosial sampai sebelum magrib, mengadakan kegiatan-kegiatan yang membuat klien senang dan pastinya positif.

Ditujukan kepada Psikolog dan Pekerja Sosial saling koordinasi terus antara pekerja sosial serta psikolog yang sama-sama membimbing korban trauma, agar korban bisa bangkit lagi dari masalah, mengikuti program yang ada dibalai, menuangkan hal-hal positif dan sebagainya.

Ditujukan kepada keluarga Klien, komunikasi dengan pekerja sosial ataupun pihak BPRSW Yogyakarta lainnya terhadap bagaimana klien disana, perkembang klien terkait apa saja, apa sudah bisa melupakan masalah serta trauma masa lalu, jangan bersikap acuh tidak mau tau dengan keluarga yang direhabilitasi, serta membantu para pekerja sosial dalam pembimbingan karena salah satu faktor

utama kekuatan klien adalah keluarganya sendiri, bagaimana keluarganya terhadapnya, apakah peduli atau lepas tangan menyerahkan semua kepada pihak pekerja pemerintah yang ada di BPRSW tersebut. Meningkatkan kesadaran akan kepedulian dan tanggung jawab terhadap klien ke pihak terkait (*internal*).

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim Barkatullah dan Teguh Prasetyo, *Hukum Islam : Menjawab Tantangan Zaman yang Terus Berkembang*, (Cet. 1; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).
- Alamsyah, Yusrun, Cepi, *Praktik Pekerjaan Sosial Generalis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015)
- Ali Murtadho, *Konseling Perkawinan Perspektif Agama- Agama*, (Semarang: Walisongo Press. 2009)
- Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM,1984)
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Trauma\\_psikologis](https://id.wikipedia.org/wiki/Trauma_psikologis)
- Ismail, Nawari, *Metodeologi Penelitian Untuk Studi Islam*, (Yogyakarta: Samudra Biru ,2015)
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Rosdakarya, 2010)
- MARDIYATI, Isyatul. Dampak Trauma Kekerasan dalam Rumah Tangga Terhadap Perkembangan Psikis Anak. *Raheema*, 2015, Vol.2.No.(1)
- Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001)
- S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2012)
- Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010)
- Soerjono S. & Budi Sulistiyowati, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2016)
- Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo, 1982)
- Soekanto, *Memperkenalkan Sosiologi*, (Jakarta : CV. Rajawali, 1981)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* , Jakarta : Rineka Cipta
- Suharto, Edi, dkk, *Pendidikan dan Praktik Pekerjaan Sosial Di Indonesia & Malaysia*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2011)

Sukonco, Dwi Heru, *Profesi Pekerjaan Sosial dan Proses Pengelolaannya* (Jakarta: Badan Pelatihan dan Pengembangan Sosial Depsos, 2005)

Sumber Buku Profil BPRSW Yogyakarta 2015.

Sumber Buku Profil dan Leaflet BPRSW Yogyakarta 2015.

Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989

*Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga.*

Wibawa Budi, *Pengantar Pekerjaan Sosial* (Sumdang: Unpad Press, 2015)

Wibhawa, Budhi, dkk, *Dasar-Dasar Pekerjaan Sosial*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2010)